



## **Kritik Sastra Feminis pada Citra Perempuan Kontrafeminis dalam Novelisasi Film Yuni**

**Hayya Nafia<sup>1</sup>, Trie Utari Dewi<sup>2</sup>**

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

*Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA*

[hafia.nafia@gmail.com](mailto:hafia.nafia@gmail.com)<sup>1</sup>, [trie.utari.dewi@uhamka.ac.id](mailto:trie.utari.dewi@uhamka.ac.id)<sup>2</sup>

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v7i2.57>

First received: 17-07-2022

Final proof received: 27-09-2022

### **ABSTRAK**

Pada kehidupan nyata, perempuan menghadapi dominansi laki-laki sekaligus perempuan kontrafeminis yang tidak mendukung pemberdayaan sesama perempuan sehingga stereotip perempuan tumbuh subur di kalangan masyarakat patriarki. Penggambaran perempuan kontrafeminis tersebut hadir dalam novelisasi film *Yuni*. Penelitian ini bertujuan melakukan kritik sastra feminis pada citra perempuan kontrafeminis dalam novelisasi film *Yuni* berdasarkan teori Djajanegara. Teori tersebut dinamakan kritik feminis ideologis yang memusatkan interpretasi peneliti sebagai pembaca perempuan terhadap citra, stereotip, dan sebab perempuan dipandang seperti itu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui teknik analisis studi pustaka, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terhadap kutipan kata, dialog maupun paragraf sebagai sumber data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua citra perempuan kontrafeminis yang membangun eksistensi stereotip perempuan antara lain: [1] citra diri perempuan kontrafeminis terkait stigmatisasi keperawanan, beban moral mengurus anak, dan inferioritas perempuan dibalik poligami dan [2] citra sosial terkait slogan perempuan domestik “Sumur, Dapur, Kasur”, pernikahan dini bagi perempuan muda, dan stigma perempuan janda dalam novelisasi film *Yuni*.

**Kata kunci: Perempuan kontrafeminis; Kritik sastra feminis**

### **ABSTRACT**

In real life, women face male domination as well as counterfeminist women who do not support the empowerment of fellow women so that stereotypes of women grow in patriarchal society. The depiction of the counterfeminist woman is present in the novelization of Yuni's film. This study aims to carry out feminist literary criticism on the image of counterfeminist women in the novelization of Yuni's film based on Djajanegara's theory. The theory is derived from an ideological feminist critique that interprets interpretation as a researcher as a female reader of images, stereotypes, and reasons for being seen as such. The method used is descriptive qualitative through literature study analysis techniques, data

reduction, data presentation, and conclusions on quotes, dialogues and paragraphs as a source of research data. The results show that there are two images of counterfeminist women that build the existence of female stereotypes, including: [1] self-image of counterfeminist women related to the stigmatization of virginity, the moral burden of taking care of children, and the inferiority of women behind polygamy and [2] social images related to the slogan of domestic women "Well, Kitchen, Mattress", early marriage for young women, and the stigma of widowed women in Yuni's film novelization.

**Keywords: Counterfeminist women; Feminist literary Critism**

## 1. PENDAHULUAN

Perjuangan kaum perempuan dalam melawan batas-batas patriarki selalu bergaung dari masa ke masa sejak istilah feminisme dicetuskan pertama kalinya. Feminisme menggagas gerakan persamaan hak dan kepentingan antara perempuan dan laki-laki di bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan kegiatan lainnya yang terorganisir (Sugihastuti dalam Juanda & Azis, 2018). Citra perempuan selalu digambarkan dengan sosok yang feminin dan keibuan, sedangkan laki-laki bersifat maskulin dan kuat perkasa yang terkonstruksi dalam pemikiran masyarakat (Dagun dalam N.W. Suliantini et al., 2021). Pernyataan tersebut seolah disalahpahami ke arah bias gender dan seksisme yang menitikberatkan feminin tradisional maupun objektifikasi seksual pada media apapun, khususnya media visual. Media sebagai agen sosialisasi cara berpikir, pertukaran simbol kebudayaan, dan representasi tertentu dapat mempengaruhi cara pemahaman diri dan dunia seseorang sehingga keberadaan media perlu dikritisi karena tidak netral dan seringkali mengandung muatan diskriminasi gender (Romli et al., 2018).

Berkaitan dengan diskriminasi gender, patriarki menjadi fokus utama di mana laki-laki memegang kontrol utama dan perempuan berada dalam posisi inferior pada semua bidang, bahkan institusi pernikahan sekalipun sehingga terjadi kesenjangan, ketidakadilan, dan diskriminasi gender (Rokhmansyah dalam Sakina & Hasanah, 2017). Terdapat tiga asumsi penting di dalamnya, seperti kesepakatan-kesepakatan sosial yang mewakili kepentingan bersama, ideologi hegemonis sebagai bagian pemikiran kehidupan sehari-hari, dan norma patriarki yang menjamin tiada konflik atas kerja sama sosial yang terjalin sedemikian rupa (Pyke dalam Nursaptini et al., 2019). Berdasarkan tiga asumsi Pyke tersebut, tampaknya perempuan tidak hanya menghadapi dominasi kuasa laki-laki saja, justru dari pihak perempuan sendiri turut menyuburkan segala stereotip perempuan di kalangan masyarakat.

Karakterisasi perempuan yang pasif, takluk terhadap kuasa mutlak suami beserta urusan rumah tangga lainnya, tidak mampu mengaktualisasikan diri secara jasmaniah maupun intelektualitas, dan bahkan menentang feminisme itu sendiri termasuk dalam golongan kontrafeminis (Djajanegara dalam Irmawati et al., 2017). Tindakan perempuan yang memilih diam saja dibalik ketidaknyamanan realitas kehidupan perempuan melatarbelakangi slogan "Women Supporting Women" sebagai bentuk dukungan pemberdayaan sesama perempuan.

Sesungguhnya, perempuan adalah sosok yang pemberani, mampu berpikir kritis, dan tidak selalu tentang rahim dan urusan rumah tangga saja yang menjadi makna warna ungu sebagai simbol keberpihakan perempuan yang visioner pada situs resmi *International Women's day*. Keidentikkan warna ungu yang membersamai langkah perempuan dipertunjukkan pada film *Yuni* besutan Kamila Andini yang resmi dirilis tanggal 12 September 2021 di *Toronto International Film Festival* dan 9 Desember 2021 di bioskop Indonesia. Film ini menceritakan sosok remaja perempuan kelas 3 SMA bernama Yuni yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi, tetapi dihadapkan pada stereotip perempuan yang berslogan “Sumur, Dapur, Kasur” di masyarakat setempat. Dirinya mendapatkan cibiran sosial karena menolak lamaran sebanyak dua kali dan lambat laun merasakan suatu dilematis yang tak kunjung usai. Nuansa ungu melekat di diri Yuni pada barang-barang miliknya dan “Penyakit Ungu” yang diidapnya sebagai bentuk ironi atas ketidakbebasan perempuan terhadap belenggu patriarki. Yuni sebagai tokoh sentral dalam cerita penuh tanda tanya dan cenderung kontradiksi mengamati nasib perempuan lain, baik berperan pendukung maupun korban di sekelilingnya seolah perempuan tidak dapat membuat keputusan sendiri dalam bayangan stigma-stigma tersirat yang memprihatinkan.

Jika kita menelisik respon Yuni terhadap realitas kehidupan perempuan yang mbingkai keseluruhan film, peneliti mendapati subjektivitas perempuan yang tidak pasif. Dalam arti mulai dari keresahan, hasrat kebebasan, dan sisi pemikirannya yang privat sekaligus tabu disajikan begitu jelas dan nyata. Sebelumnya, film bersifat dinamis yang berperan sebagai agen budaya dalam menyisipkan elemen-elemen sastra bermuatan pesan simbolik yang dikemas melalui bahasa visual (Sudarisman, 2016). Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa film termasuk bagian sastra digital mengikuti perkembangan zaman yang serba teknologi dan interaktif. Kehadiran Kamila Andini selaku penulis skenario bersama Prima Rusdi sekaligus sutradara berhasil merepresentasikan relevansi citra perempuan dengan permasalahannya dari kacamata perempuan kontemporer teruntuk perempuan pula di samping penggunaan bahasa Jawa-Serang yang tidak canggung.

Keberhasilan tersebut dibuktikan dengan perolehan respon positif dari penonton sehingga sempat menjadi *trending topic* di Twitter yang berlanjut memenangkan beberapa penghargaan, misalnya Festival Film Indonesia 2021 untuk kategori pemeran utama perempuan terbaik, *platform prize di Toronto International Film Festival 2021*, dan sebagainya. Pencapaian keberhasilan yang telah diuraikan mulai dari representasi permasalahan perempuan yang relevan, respon positif masyarakat, dan perolehan penghargaan menjadi alasan peneliti untuk melakukan kritik sastra feminis yang berfokus pada tokoh perempuan kontrafeminis dalam menghadirkan suatu stereotip sebagai bentuk pembaharuan penelitian pada objek yang berbeda.

Kritik sastra feminis tentu berfokus pada perspektif feminisme yang mengkritisi stereotip perempuan yang melahirkan stigma sosial jika dilawan akan berakibat konflik menurut pemahaman masyarakat patriarki. Selanjutnya, peneliti memilih kritik feminis ideologis dari sekian ragam kritik sastra feminis lainnya. Kritik feminis ideologis memusatkan penelitian pada kesalahpahaman konsep pencitraan perempuan, stereotip

perempuan, dan sebab perempuan rawan terabaikan dengan melibatkan perempuan sebagai pembaca dalam suatu karya sastra (Djajanegara dalam Astuti et al., 2018).

Kemudian, peneliti memutuskan untuk mengambil data-data penelitian dari novelisasi film *Yuni* karena tidak bisa mengambil tangkapan layar (*screenshot*) pada adegan-adegan di film yang utuh sebagai bentuk kebijakan dari aplikasi pemutar film legal setempat, yakni *Disney+ Hotstar*. Novelisasi atau deekranisasi merupakan suatu peralihan wahana dari imaji visual menjadi imaji linguistik (Rahmah et al., 2021). Terlepas dari perubahan bentuk media, cerita *Yuni* tetap mempertahankan nilai-nilai feminisme tanpa pengurangan sedikit pun. Masyarakat tetap dapat menikmati cerita yang menginspirasi mereka sebagai pembaca terhadap berbagai dinamika kehidupan manusia melalui digitalisasi sastra Indonesia seiring perkembangan zaman (Anggraini & Dewi, 2022). Novelisasi film *Yuni* yang terbit Januari 2022 melalui Gramedia Pustaka Utama sebenarnya dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk memahami maksud adegan-adegan dalam film yang sekiranya mengundang tanya. Adapun pencitraan perempuan dapat dibagi menjadi dua, yaitu citra diri dan citra sosial untuk memberikan kesan bayangan visual dari kata, frasa maupun kalimat dalam unsur dasar yang dimiliki sastra prosa dan puisi pada diri seseorang (Pradopo dalam Mawarni & Sumartini, 2020).

Penelitian tentang citra perempuan telah dilakukan pada penelitian terdahulu yang berjudul “Citra Perempuan Suku Dani dalam Novel Etnografi Sali: *Kisah Seorang Wanita Suku Dani* Karya Dewi Lingasari: Analisis Kritik Sastra Feminis Ruthven” mengungkapkan dua citra perempuan Dani antara lain: [1] citra domestik perempuan sebagai anak, istri, dan ibu dan [2] citra publik perempuan Dani sebagai pelaku adat dan pencari nafkah (Hermawati & Ekasiswanto, 2013). Sementara penelitian lain yang berjudul “Citra Perempuan dalam Novel “Lilin” Karya Saniyyah Putri Salsabilah Said: Kritik Sastra Feminisme sebagai Pengembangan Bahan Ajar di SMK” mengemukakan ada empat citra perempuan yang ditemukan antara lain: [1] citra fisik perempuan yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui; [2] citra psikis perempuan yang ditunjukkan dalam tindakan keibuan; [3] citra perempuan dalam keluarga sebagai perempuan dewasa, istri, dan ibu rumah tangga; dan [4] citra perempuan dalam masyarakat yang membutuhkan perhatian orang lain (Ginting et al., 2022).

Berdasarkan penjabaran uraian di atas, peneliti mengemukakan tiga rumusan masalah, yaitu [1] citra yang dimiliki perempuan kontrafeminis dalam novelisasi film *Yuni* dan [2] bentuk kritik sastra feminis pada citra perempuan kontrafeminis dalam novelisasi film *Yuni*. Dari kedua rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan melakukan kritik sastra feminis pada citra perempuan kontrafeminis dalam novelisasi film *Yuni* berdasarkan teori Djajanegara.

## 2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pisau analisis kritik feminis ideologis. Metode kualitatif merupakan metode bersifat deskriptif yang menghasilkan kata-kata tertulis, lisan, dan bentuk-bentuk tindakan kebijakan lainnya dari suatu prosedur penelitian kualitatif. (Moeleong dalam Subandi, 2011). Sebelumnya, objek penelitian jatuh pada novelisasi film *Yuni* yang memuat kontribusi perempuan

kontrafeminis dalam membangun eksistensi stereotip perempuan sebagai fokus peneliti. Kemudian, peneliti memperoleh data-data penelitian berupa kutipan kata, dialog maupun paragraf yang dihadapkan pada kritik feminis ideologis berdasarkan teori Djajaneegara. Ragam kritis sastra feminis tersebut memusatkan interpretasi peneliti sebagai pembaca perempuan terhadap citra, stereotip, dan sebab perempuan dipandang seperti itu.

Selanjutnya, peneliti melakukan tiga tahapan dalam pengumpulan data dalam bentuk kajian kepustakaan atau dokumentasi novelisasi film *Yuni* antara lain [1] menentukan objek penelitian yang memuat perspektif feminisme, [2] menyeleksi sumber data yang berfokus pada perempuan kontrafeminis untuk dianalisis secara kritik feminis ideologis, dan [3] mengelompokkan data-data yang diperoleh ke dalam dua konsep citra perempuan, yaitu citra diri dan citra sosial. Pada analisis data, peneliti menggunakan empat teknik analisis data berikut: [1] studi pustaka novelisasi film *Yuni* dengan cermat, [2] reduksi data-data yang dibutuhkan peneliti tentang perempuan kontrafeminis dalam novelisasi film *Yuni*, [3] penyajian data berupa hasil interpretasi dan analisis oleh peneliti sebagai pembaca perempuan melalui kritik feminis ideologis, dan [4] penarikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian pada novelisasi film *Yuni*. Dengan demikian, peneliti menerapkan prosedur penelitian yang telah disusun sedemikian rupa.

### 3. PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian mengenai citra perempuan kontrafeminis dalam novelisasi film *Yuni*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat citra diri dan citra sosial yang membangun eksistensi stereotip perempuan oleh perempuan kontrafeminis. Menurut peneliti, citra diri perempuan berhubungan dengan segi fisik dan psikis yang melekat pada diri perempuan, sedangkan citra sosial perempuan biasanya berkisar tentang kedudukan perempuan di masyarakat setempat. Berikut hasil dan pembahasan dapat berupa kutipan kata, dialog maupun paragraf yang ditemukan peneliti.

#### *Citra Diri Perempuan Kontrafeminis*

##### 1. Stigmatisasi Keperawanan

Stigmatisasi keperawanan merupakan suatu interpretasi masyarakat yang mencela moralitas perempuan muda karena telah robeknya selaput dara (*hymen*) sebelum perempuan tersebut berhubungan seksual dengan pasangan yang sah dalam ikatan pernikahan. Keperawanan menjadi tolok ukur kehormatan perempuan berlandaskan norma agama yang membentuk suatu kepercayaan kolektif sebagai fungsi sosial dalam masyarakat konservatif (Putri, 2019). Selain kehormatan diri sendiri, harkat dan martabat keluarga menjadi fokus perhatian lain yang juga melatarbelakangi alasan seorang perempuan menjauhi segala kemungkinan dari stigmatisasi keperawanan.

*Setelah memastikan semua murid memegang selebaran itu, Ibu Wakil Bupati mulai berbicara. Mula-mula ia mengucapkan salam dan mengenalkan siapa dirinya. "Dalam waktu dekat, demi kebaikan kita semua, Kabupaten*

*akan mengadakan dan mewajibkan tes keperawanan bagi seluruh siswi.”*  
(Yuni, hlm. 8)

Kutipan dialog di atas menunjukkan sosok perempuan kontrafeminis berwujud Ibu Wakil Bupati yang memandang keperawanan sebagai tolok ukur kehormatan perempuan sebagai murid sekolah. Hal tersebut tentu disandarkan pada sudut pandang masyarakat bahwa keperawanan selalu berpusat tentang topik persetubuhan dan selaput dara dari segi fisik. Kedudukannya sebagai seorang perempuan publik yang terpuja dan berpendidikan tidak menjadikan dirinya kritis, melainkan memihak stigmatisasi keperawanan yang menyudutkan perempuan sebagai pusat masalah yang harus segera dibenahi. Padahal, ada kemungkinan peran laki-laki di sana jika dikaitkan pada demoralisasi remaja terkait pergaulan bebas.

Sesungguhnya, semua kalangan perempuan, khususnya pelajar sekolah berhak memperoleh hak pendidikan yang dijamin oleh negara. Perempuan juga dapat mengaktualisasikan dirinya pada berbagai bidang meski sudah tidak perawan. Kehormatan perempuan tetap menjadi milik seorang perempuan di luar konteks miskonsepsi sebab keperawanan yang dapat disebabkan faktor medis, seperti jatuh dari sepeda, kecelakaan, dan sebagainya.

Novelisasi film *Yuni* berhasil merepresentasikan keberadaan tes keperawanan dianggap tidak etis, melanggar HAM, dan seolah menjadi tolok ukur penilaian harga diri dan kesucian seorang perempuan. Dalam kehidupan nyata, tes keperawanan berkamufase dengan tes kesehatan untuk memeriksa keutuhan selaput dara bagi calon polwan maupun prajurit perempuan dalam tiga matra TNI: darat, laut, dan udara. Kini persyaratan tersebut telah ditiadakan terhitung sejak tahun 2022.

## **2. Beban Moral Perempuan dalam Mengurus Anak**

Dalam masyarakat, terdapat sebuah kultur perempuan domestik yang menegaskan bahwa keseharian perempuan hanya berfokus pada urusan rumah tangga, sedangkan laki-laki sebagai pencari nafkah di luar rumah. Adapun salah satu urusan rumah tangga ialah mengurus anak dengan pola asuhan yang baik karena sosok ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya demi masa depan yang cemerlang melalui karakterisasinya yang bersifat keibuan dan lemah lembut. Dengan demikian, seorang perempuan domestik mengemban beban moral yang dibarengi beban domestik lainnya.

*“Pulang ke rumah ibunya. Katanya kurang tidur sejak Iqbal lahir. Padahal, mah, baru semalem doang, lah apalagi aku?” jawab Tika heran.*  
*“Tetehtetemu sama anak-anaknya sekarang semua tinggal di sini?”*  
*Tika menghela napas panjang. “Suami-suaminya?” Tika menatap dalam*

*mata Yuni. Ada kemarahan dan perasaan lain yang muncul dari raut wajah Tika. Sampai kemudian ia hanya bisa menjawab dengan menaikkan bahu dan gelengan kepala. (Yuni, hlm. 51-52)*

Kutipan dialog di atas menunjukkan sosok perempuan kontrafeminis berwujud seorang istri muda bernama Tika yang memilih pasrah meski mengalami kelelahan psikis dalam mengemban beban moral mengurus anak yang dilimpahkan sepenuhnya pada dirinya. Hal tersebut dipengaruhi oleh keharusan istri berbakti pada suami, garis batas kewajiban yang melekat di diri perempuan domestik, dan sebuah bentuk dampak panjang dari nilai-nilai patriarki yang terkonstruksi dalam pemikiran Tika selama tinggal di masyarakat setempat. Dilihat dari keadaan yang menjebak Tika, dirinya tidak mampu mengkritisi pertanggungjawaban suaminya dan hanya bisa bercerita kepada Yuni, salah satu teman dekatnya, tanpa bertindak sekalipun. Padahal, peran suami juga dibutuhkan dalam membangun institusi keluarga yang berkualitas sekaligus menjadi sosok pasangan hidup yang membersamai istri dalam suka dan duka.

Sesungguhnya, perempuan berhak menuntut hubungan timbal balik suami dan mengekspresikan suatu kehendak secara tegas sehingga miskonsepsi perempuan keibuan tidak menjadi patokan utama lagi. Seorang perempuan selalu memiliki kesempatan untuk berkehendak yang menegaskan kesejahteraan perempuan sangat layak diperhitungkan.

Novelisasi film *Yuni* berhasil merepresentasikan kondisi psikis perempuan domestik yang seringkali terabaikan karena terlalu memfokuskan sisi perempuan saja. Dalam kehidupan nyata, problematika psikis perempuan domestik masih dapat ditemukan di kota maupun desa hingga kini. Juga, tidak jarang menimbulkan diskriminasi gender yang berujung KDRT dan sangat disayangkan perempuan sebagai mayoritas korban selalu memilih diam untuk menjaga nama baik keluarga.

### **3. Inferioritas Perempuan dibalik Poligami**

Inferioritas perempuan merupakan rasa rendah diri perempuan ketika menghadapi berbagai persoalan hidup oleh wujud sosial yang ada, juga perempuan lain terkait aktualisasi diri dan poligami sebagai permisalan. Adapun poligami bisa dikatakan lawan kata dari poliandri di mana laki-laki memperistri lebih dari satu perempuan sebagaimana diakui dalam UU RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (HKI). Pada kehidupan nyata, perempuan yang dipoligami, baik istri pertama maupun seterusnya, mengalami ketidakadilan, mulai dari perhatian yang terbagi pada istri pertama dan kedudukan istri kedua sebagai aib karena menyetujui keputusan poligami dari suami orang lain (Fahmi, 2014).

*“Sesama umat manusia, kule berusaha sebaik mungkin bermanfaat kangge sekitar. Kule wenten niatan, ayun ngebantu keluarga Ibu Ndek. Dipuni Nong Yuine, geh, wenten sing ngejagani, terlindung saking fitnah lan zinah.*

*Inshaallah, rakyat gule, geh, sampun setuju,” ucapnya lagi seraya memegang paha istrinya. “Inshaallah,” balas istrinya tak pikir panjang. Sejak datang tadi, ia tak banyak bicara. (Yuni, hlm.110)*

Kutipan dialog di atas menunjukkan sosok perempuan kontrafeminis berwujud seorang istri yang hendak dipoligami mendukung keputusan suami untuk memperistri Yuni yang sebenarnya persetujuan tersebut tanpa pikir panjang. Hal tersebut berlandaskan ajaran agama terkait poligami sebagai hak laki-laki yang selalu layak dilakukan sekaligus bakti istri pada suami. Pada kehidupan nyata, pemberlakuan poligami tak bersyariat yang mengedepankan nafsu dan ego melihat perempuan muda juga cantik seringkali ditemukan. Di samping itu, penyikapan sosok perempuan kontrafeminis dalam kutipan dialog di atas akan melahirkan sebuah rantai inferioritas pada dirinya maupun istri kedua kelak karena ketidakadilan suami yang diperoleh.

Sesungguhnya, seorang perempuan yang sebenarnya sudah merasakan hal tersebut mampu mengarahkan sesama perempuan agar tidak terjatuh dalam lingkaran poligami sekaligus dirinya berhak memperjuangkan suaranya terhadap dominansi kuasa laki-laki yang mengatasnamakan agama. Perempuan selalu memiliki hak bersuara dalam pengambilan keputusan tentang visi dan misi pernikahan bersama suami sebagai seorang istri.

Novelisasi film *Yuni* berhasil merepresentasikan ketidakberdayaan suara perempuan dibalik fenomena poligami pada segelintir orang yang berada di lingkungan masyarakat agamis. Namun, peneliti mendapati fakta tersebut sudah jarang ditemukan di kota-kota besar melihat tingginya kesadaran perempuan ketika bersuara tentang izin poligami sehingga mungkin saja kurang relevan bagi pembaca yang berasal dari kota. Di satu sisi, kembali ke problematika miskonsepsi agama, diperlukan kekritisian pembaca dalam memahami bentuk bakti istri kepada suami berdasarkan nilai-nilai agama yang bersangkutan.

### ***Citra Sosial Perempuan Kontrafeminis***

#### **1. Slogan Perempuan Domestik: “Sumur, Dapur, Kasur”**

Perempuan domestik merupakan suatu interpretasi masyarakat yang melekat pada perempuan sebagai ibu rumah tangga, seperti memasak, mengasuh anak, mencuci baju, membersihkan rumah, mempersiapkan kebutuhan keluarga, melayani suami, dan lain-lain. Interpretasi tersebut diyakini berasal dari pendefinisian antara maskulinitas dan feminitas sehingga terjadi pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang di mana letak tanggung jawab perempuan berada di ranah domestik saja sebagai bagian dari kerja non produktif yang tidak menghasilkan uang (Hidayati, 2015). Dengan demikian, perempuan selalu dikaitkan pada tiga slogan, yaitu "Sumur, Dapur, Kasur".

*Ibu-ibu yang lain diam-diam memperhatikan Yuni. “Gimana, Yun, jawaban lamarannya? Diterima, nggak? Katanya sekarang, si Iman kerja di pabrik,*

*ya. Lumayan, lho, Yun. Susah itu masuknya. Emang, sekolah tinggi-tinggi mau jadi apa, Yun? Lagian perempuan, mah, yang penting jago di dapur, di kasur, dan jago sumur.”* (Yuni, hlm. 70)

Kutipan dialog di atas menunjukkan sosok perempuan kontrafeminis berwujud ibu-ibu tetangga yang memandang bahwa pusat masa depan perempuan domestik adalah sumur, dapur, dan kasur seolah mengemas fungsi perempuan sebagai peroperti suami kelak. Perempuan diharuskan melayani suami, terlebih soal “jatah” yang sayangnya berlandaskan nafsu, bukan atas perasaan kasih sayang antar keduanya. Hal tersebut diakibatkan stereotip perempuan yang sudah mengakar di masyarakat dari dulu sehingga akan dinilai wajar dan justru didukung oleh pihak perempuan itu sendiri.

Sesungguhnya, kontribusi perempuan domestik lebih dari itu untuk ikut serta menyangga kebutuhan lain dari sebuah institusi keluarga demi menunjang didikan anak-anak yang berkualitas. Meski ada kemungkinan ketersediaan sebuah keputusan jatuh pada ranah domestik, tetapi perempuan sangat disarankan untuk memberdayakan diri sendiri melalui cara-cara yang tidak pasif sekaligus selalu ada celah pilihan selain ketiga slogan tersebut bagi perempuan. Perempuan berhak melakukan suatu kegiatan yang dapat menjadi wadah ekspresinya.

Novelisasi film *Yuni* berhasil merepresentasikan fenomena nyata slogan perempuan yang hingga kini menjadi perdebatan yang tak kunjung usai di masyarakat kontemporer. Dalam kehidupan nyata, ketiga slogan tersebut masih menjadi sebuah pelabelan yang diberikan oleh masyarakat patriarkis menjadikan timbulnya protes yang memicu kesadaran perempuan untuk menegaskan konsep *basic life* kepada semua kalangan, bukan kodrat perempuan, dan persetujuan bersama antara suami dan istri dalam rumah tangga.

## 2. Pernikahan Dini bagi Perempuan Muda

Pernikahan dini merupakan suatu pernikahan yang dilakukan seseorang berusia di bawah 20 tahun atau berada pada fase dewasa awal sehingga dapat dikatakan belum matang secara fisik dan psikis untuk berkeluarga. Sehubungan dengan pernikahan dini, pemerintah mengesahkan UU RI Nomor 16 Tahun 2019 dari perubahan UU RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan bahwa batas minimal umur menikah ialah 19 tahun bagi laki-laki. Kemudian, beberapa faktor yang melatarbelakangi pernikahan dini, terutama bagi perempuan muda, yaitu kurangnya pemahaman dampak buruk pernikahan dini pada psikologi ibu usia remaja sekaligus mengurangi beban keluarga yang diserahkan pada pihak suami dari segi ekonomi keluarga (Fauji Hadiono, 2018).

*Jam pelajaran pertama telah usai. Bel istirahat berbunyi sekitar lima belas menit lalu. Normah dan Tia bergantian keluar dari toilet perempuan dengan dinding penuh coretan dan kata-kata jorok. Mereka mencatut diri menghadap cermin di wastafel. “Karunya bae kitu kaluargana. Mau dikasih hidup yang*

*lebih baik, kok, nggak mau. Pan, kesanna jadi sigah nolak rezeki, nya. Orang mah harusnya seneng langsung dikhitbah. Nggak pake pacaran segala, haram. Justru tandanya, kan, anak baik-baik. Mun aing, mah, takut jeung karmana.” (Yuni, hlm. 76)*

Kutipan dialog di atas menunjukkan sosok perempuan kontrafeminis berwujud pelajar sekolah yang berprinsip stigma karma jika menolak lamaran sama saja menolak rezeki. Hal ini didukung miskonsepsi rezeki yang hanya sebatas lamaran kepemilikan perempuan oleh laki-laki dalam arti masa depan perempuan sudah terjamin di tangannya. Padahal, ukuran rezeki tidak sebatas itu sekaligus jika benar pun perlu dipertimbangkan dari segi kesejahteraan perempuan yang selalu luput. Tampaknya fenomena pernikahan dini selalu menimpa perempuan muda dengan alasan menghindari zina dan menggantungkan hidup pada laki-laki sebagai sosok pencari nafkah.

Sesungguhnya, perempuan diwajibkan bersikap mandiri dan visioner terhadap masa depan yang belum pasti, khususnya teruntuk perempuan zaman kini, dengan mempertimbangkan segala risiko dalam mengambil sebuah keputusan. Di sisi lain, perempuan berhak mengkritisi pernikahan dini yang sebenarnya tidak sejalan dengan asas-asas pernikahan, salah satunya asas kesukarelaan yang seringkali tidak diterapkan pada pernikahan dini bagi perempuan muda sehingga pada akhirnya perempuan menjadi korban yang terpinggirkan.

Novelisasi film *Yuni* berhasil merepresentasikan stigma rezeki lamaran yang harus diterima, tetapi justru menjadikan suatu keironisan terhadap perempuan yang akan dihargai dari seberapa lakunya perempuan dalam lingkungan laki-laki. Dalam kehidupan nyata, pernikahan dini marak terjadi sejak pandemi COVID-19 mewabah di Indonesia dalam rangka menggantungkan masa depan anak gadisnya kepada sosok suami untuk keluar dari kemiskinan menurut persepsi orang tua. Di satu sisi, sudah banyak perempuan kontemporer yang telah tereduksi dalam mengkaji fenomena tersebut, khususnya di kota-kota besar yang melek dengan digitalisasi pengetahuan.

### **3. Stigma Perempuan Janda**

Stigma perempuan janda merupakan suatu pelabelan berkonotasi negatif dari masyarakat terhadap ketidakberdayaan perempuan di luar maskulinitas laki-laki dalam menjalani kehidupannya. Istilah janda diperuntukkan kepada perempuan yang cerai hidup maupun cerai ditinggal mati oleh suami sehingga perempuan tersebut tidak bersuami lagi sebelum memutuskan menikah kembali. Dalam menghadapi situasi tersebut, sesungguhnya tercipta sebuah dilematis antara kekhawatiran akan kehilangan feminitas sebagai perempuan tulen dan keniscayaan ketidakberdayaan sebagai pihak yang terdominasi oleh pihak laki-laki di mata masyarakat (Taqwa & Sadewo, 2016). Hal ini dilatarbelakangi budaya patriarki yang masih menjadi standar pemikiran kehidupan masyarakat di mana keterbatasan hak-hak perempuan sebagai letak kekuatan untuk bertahan hidup terhalang oleh kedudukan laki-laki dengan anggapan superiorinya (Fadhil Hakim & Wulandari, 2022). Kemudian, standar

pemikiran tersebut tanpa disadari mempengaruhi alam bawah sadar karena perempuan sebagai salah satu bagian yang tumbuh besar dalam kehidupan masyarakat patriarkis.

*“Ore weruh, Yun. Mun jereh Emak, mah, ye, mending gelati lanang maning endah bise biayani keluarga. Ya, gimana, ya. Status janda, kan, juga dipandang sebelah mata di sini. Anggapannya pasti buruk.”* (Yuni, hlm. 109)

Kutipan dialog di atas menunjukkan sosok perempuan kontrafeminis berwujud seorang istri muda bernama Tika yang hendak bercerai, tetapi pada akhirnya takluk terhadap stigma perempuan bahwa perempuan janda bukanlah perempuan yang sempurna tanpa kehadiran suami. Hal tersebut dipengaruhi kekhawatiran diri dari segi kemampuan bertahan hidup yang tidak mumpuni maupun anggapan buruk mengenai status janda yang berkembang di masyarakat. Padahal, perempuan seharusnya tidak perlu takut untuk memberanikan diri keluar dari lingkaran ketidaktanggungan seorang suami pada istrinya sehingga tercipta sebuah keputusan cerai.

Sesungguhnya, perempuan berhak mengklaim hak kepemilikan dirinya dan menunjukkan bahwa perempuan juga dapat bersikap mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan lainnya secara matang dan bijaksana dalam menghadapi diskredit kepemilikan diri seorang perempuan janda. Dalam hal ini, perempuan berhak memilih keputusan cerai sebagai bentuk kasih sayang pada diri sendiri apabila suatu pernikahan yang dijalani tidak lagi dilandasi afeksi, rasa aman, dan ketenteraman bagi perempuan itu sendiri.

Novelisasi film *Yuni* berhasil merepresentasikan stigma perempuan janda menjadi suatu hal yang menakutkan bagi perempuan yang hidup dalam masyarakat patriarkis. Dalam kehidupan nyata, pelabelan perempuan janda diperuntukkan pada perempuan yang cerai maupun ditinggal mati oleh suami. Tidak jarang ditemukan bahwa sesama perempuan itu sendiri yang memandangmu sebagai sosok perempuan yang tidak berdaya tanpa kehadiran laki-laki di samping pengalaman seksualisasi janda turut menambah kesan memalukan dan tragis dalam pelabelan stigma tersebut.

#### 4. SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian beserta pembahasan menunjukkan citra diri dan sosial pada perempuan kontrafeminis yang membangun eksistensi stereotip perempuan dengan menggunakan kritik feminis ideologis berdasarkan teori Djajanegara. Pertama, citra diri perempuan kontrafeminis yang terdiri atas: [1] stigmatisasi keperawanan sebagai tolok ukur kehormatan perempuan dari segi fisik, [2] beban moral mengurus anak sebagai kewajiban mutlak perempuan domestik dari segi psikis, dan [3] inferioritas perempuan dibalik poligami sebagai bentuk bakti istri pada

suami atas nama agama dari segi psikis juga. Kedua, citra sosial perempuan kontrafeminis yang terdiri atas: [1] slogan perempuan domestik “sumur, dapur, kasur” menjadi batas kontribusi dalam pernikahan untuk perempuan domestik, [2] pernikahan dini menjadi satu-satunya pilihan masa depan untuk seorang perempuan muda, dan [3] stigma perempuan janda menjadi suatu diskredit hak kepemilikan diri perempuan yang memutuskan untuk cerai maupun telah ditinggal mati oleh suami. Dengan demikian, keseluruhan representasi stereotip yang membingkai citra perempuan kontrafeminis tersebut sesuai dengan kehidupan nyata dalam novelisasi film *Yuni*.

Kemudian, dibalik representasi stereotip yang dibawakan oleh perempuan kontrafeminis dalam novelisasi film *Yuni*, sesungguhnya dapat ditelisik bagaimana suatu stereotip yang berlandaskan budaya patriarki dapat menimpa laki-laki, tidak hanya perempuan saja. Oleh karena itu, peneliti menyarankan pembaca agar dapat melakukan terusan kajian penelitian feminisme terhadap laki-laki sebagai korban dari tuntutan masyarakat patriarkis pada masa kontemporer. Peneliti berharap jika penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk penelitian pembaca yang selanjutnya demi berkontribusi pada ranah kritik sastra feminis.

## 5. REFERENSI

- Anggraini, D., & Dewi, T. U. (2022). Ekranisasi Sastra terhadap Alih Wahana Novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstran ke dalam Film “Gie”. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 143–158. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/116627>
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 105–114. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1046>
- Fadhil Hakim, A., & Wulandari, Y. (2022). Citra Perempuan dalam Puisi “Dongeng Marsinah” Karya Sapardi Djoko Damono dan Puisi “Yang Melayani, Yang Dituduhkan” Karya Nolinia Zega. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 7(1), 101–118. <http://ejournal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/12>
- Fahmi, I. (2014). Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Isteri Kedua dalam Perkawinan Poligami pada Wanita Berpendidikan Tinggi. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 231–243. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/479>
- Fauji Hadiono, A. (2018). Pernikahan Dini dalam Perspektif Psikologi Komunikasi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 9(2), 385–397. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/237>
- Ginting, S. U. B., Ismail, & Julianti, D. (2022). Citra Perempuan dalam Novel “Lilin” Karya Saniyyah Putri Salsabilah Said: Kritik Sastra Feminisme sebagai Pengembangan Bahan Ajar di SMK. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(1), 43–53. <https://www.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/551>
- Hermawati, D., & Ekasiswanto, R. (2013). Citra Perempuan Suku Dani dalam Novel *Etnografi Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani* Karya Dewi Lingasari: Analisis

- Kritik Sastra Feminis Ruthven. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 14(2), 110–122. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/view/30116>
- Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Jurnal Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 108–119. <https://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/516>
- Irmawati, S. E., Chamalah, E., & Turahmat. (2017). Profeminis dan Kontrafeminis Tokoh Hanah dalam Cerpen Telapak Kaki yang Menyimpan Surga Karya Ni Komang Ariani. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 57–67. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/2093>
- Juanda, & Azis. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA: Journal of Language, Literature, and Teaching*, 15(2), 71–82. <https://lingua.solocls.org/index.php/lingua/article/view/478>
- Mawarni, H., & Sumartini. (2020). Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 137–143. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/30290>
- N.W. Suliantini, I.N. Martha, & G. Artawan. (2021). Citra Perempuan dalam Antologi Puisi Tubuhmu Selembar Daun Karya Gede Artawan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 113–118. [https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bahasa/article/view/396](https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/396)
- Nursaptini, Sobri, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2019). Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 12(2), 16–26. <https://almaiyyah.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/698>
- Putri, P. P. (2019). Stereotip Makna Keperawanan (Virginity) Remaja Perempuan dalam Masyarakat Pedesaan. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 3(2), 225–246. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/1634>
- Rahmah, N. S., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2021). Transformasi Film ke Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(2), 230–242. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/5558>
- Romli, R., Roosdinar, M. M., & Nugraha, A. R. (2018). Representasi Perempuan dalam Film Ayat-Ayat Cinta. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(2), 183–204. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/JKG/article/view/11239>
- Sakina, A. I., & A. D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Journal*, 7(1), 71–80. <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820>
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif sebagai Suatu Metode dalam Penelitian Pertunjukkan. *Harmonia*, 11(2), 173–179. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2210>
- Sudarisman, Y. (2016). Sastra Sebelah: Perlakukan Film Sebagai Film! *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13(2), 243–254. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/1975>
- Taqwa, G. K., & Sadewo, F. S. (2016). Kekerasan Simbolik pada Perempuan Janda di

Kabupaten Sidoarjo. *Paradigma: Journal of Sociological Studies*, 4(3), 1–8.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16539>